

## PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Nurul Mubin<sup>(✉)</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

[mnmubin96@gmail.com](mailto:mnmubin96@gmail.com)<sup>1</sup>

Bintang Muhammad Nur Ikhasan<sup>2</sup>, Khamim Zarkasi Putro<sup>3</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2,3</sup>

***Abstract**— Bandura's social cognitive approach suggests that behavior is an accumulation of past experiences in success or failure, social persuasion from the social environment, emotional states, and experiences of seeing the model. This approach process can also be applied to Islamic Religious Education. How teachers implement religious education learning requires a model role or an example in the environment to stimulate students. In this study, the authors collected data by identifying thoughts or findings in books, papers, journals, articles related to the topic. Discuss using descriptive methods to explain the main ideas relating to the issue of discussion. The application of the social cognitive theory from Bandura to Islamic Education learning is very suitable. In Islam, the highest example is Prophet Muhammad SAW, a role model and role model for Muslims.*

***Keywords**— Cognitive-Social, Albert Bandura, PAI*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses transformasi pengetahuan bagi personal dalam mendapatkan kemampuan, skill, dan perilaku, dengan tujuan kearah peningkatan kualitas yang bagus. Pembelajaran adalah sistem dan proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan materi pembelajaran di keadaan serta situasi belajar (Aprida, Dasopang, 2017).

Proses belajar pribadi sejak usia dini adalah meniru orang tua dan orang tua sekitarnya untuk belajar bahasa. Orang tua akan mengucapkan kata ini berulang kali, maka anaknya menirunya. Begitu juga ketika latihan berjalan, si anak akan menirukan tingkah orang yang lebih besar (dewasa) yang mengangkat kaki (Siti, 2015). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, belajar merupakan proses yang bercirikan perubahan pribadi, sehingga untuk memperoleh perubahan tersebut, berbagai metode, teori dan metode harus digunakan.

Dalam pembelajaran anak sesuai dengan penjelasan diatas dipengaruhi juga lingkungan yang mempengaruhi. Anak dapat mengamati dan mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar sehingga anak mengolah dan mengasimilasi sehingga perilakunya merepresentasikan apa yang dia lihat. Pendekatan dan penalaran isi sesuai dengan Terori Kognitif-Sosial yang dikemukakan oleh seorang tokoh yaitu Albert Bandura. Ketertarikan Bandura pada perilaku dan kepribadian mendorongnya untuk memahami perilaku, selain proses perilaku itu sendiri juga melibatkan proses kognitif dengan berbagai cara (Indra, dkk, 2017).

Dalam pendidikan menjadi pendekatan yang cocok dengan kondisi pendidikan pada masa sekarang, Untuk membentuk kepribadian siswa yaitu dalam proses pembelajaran harus ada teladan seorang siswa dari pendidik. Hal ini mendukung konsep kognitif sosial dari Bandura bahwa perilaku merupakan akumulasi dari experience berupa keberhasilan dan kegagalan masa lalu, adanya persuasi sosial dari lingkungan sosial, keadaan emosi, serta pengalaman akan melihat model (vicarius Experience) (Nelly, 2020).

Adapun pengertian penerapan metode kognitif sosial dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan linkup keadaan sosial sebagai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kelengkapan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi luas dan tak terbatas dengan sekat kelas yang sempit. Pendidik dan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan melakukan kegiatan bukan hanya membaca saja.

Proses pendekatan ini juga bisa diaplikasikan dengan Pendidikan Agama Islam, bagaimana guru menerapkan pembelajaran pendidikan agama memerlukan rol model atau sebuah contoh pada lingkungan sehingga bisa menstimulus siswa agar dalam mencapai hasil

belajaran bisa mencapai keberhasilan. Bahasan di atas menarik untuk dibahas, maka dari itu makalah ini akan memaparkan apa itu teori kognitif-sosial, serta bagaimana teori kognitif-sosial bisa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Teori Pembelajaran Kognitif-Sosial**

Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) adalah sebuah istilah baru dalam teori pembelajaran social, istilah ini dikemukakan seorang tokoh bernama Albert Bandura. Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di Kanada. Dia menerima gelar doktor pada diskursus ilmu psikologi klinis dari University of Iowa, di mana pola pikirnya dipengaruhi oleh buku "Social Learning and Imitasi" karya Miller dan Dollard (1941). Nama baru "Teori Kognitif Sosial" digunakan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide utama dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari pemikiran pembelajaran tiruan Miller dan Dollard. (Elga, 2019). Dalam beberapa publikasi, Bandura telah menguraikan proses pembelajaran sosial yang menyangkut faktor kognitif dan perilaku yang mempengaruhi masyarakat dalam proses pembelajaran sosial.

Kognitiv-social ialah sebuah gagasan yang menekankan pendapat bahawasanya mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung dilingkungan sosial. Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skill, strategi strategis, kepercayaan, dan perilaku. Personal Orang juga dapat observasi model atau misalnya untuk menelaah kegunaan dan kesesuaian sikap yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan, dan setelah itu melakukan apa yang diyakini oleh mereka dan hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut. (Dale, 2012).

Dalam pengembangan teori dari Bandura ini, ia menjelaskan cara seseorang mengontrol kejadian dalam kehidupan melalui pikiran dan tindakan yang mengatur diri sendiri. Proses fundamentalnya meliputi penetapan arah tujuan, evaluasi asumsi hasil dari sebuah tindakan, evaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri terhadap pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa ciri khas lain dari teori kognitif sosial adalah bahwa ia memainkan peran utama dalam pengaturan diri. Perilaku orang tidak hanya menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain. Sebagian besar perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal, dan tanggapan mereka terhadap perilaku mereka terkait dengan penilaian diri.

Hipotesa awal teori belajar sosial Bandura salah satunya ialah bahwa manusia sangat lentur dan bisa menelaah pola tingkah laku serta pola tingkah lakunya. Fokus pembelajaran ini adalah untuk menggantikan pengalaman. Walaupun manusia mampu dan telah belajar *behaviore real*, mereka telah belajar kecenderungan mayoritas dari mengamati perilaku orang lain.

Hipotesis awal memberikan isi dari perspektif secara teori dalam konsep pembelajaran sosial Bandura, yaitu: (1) kegiatan belajar sejatinya dilakukan melalui peniruan atau pemodelan. (2) Pada kegiatan peniruan, individu dimaknai menjadi sosok yang aktif dalam menentukan perilaku yang ingin ditiru serta frekuensi dan ukuran intensnya modeling yang ingin dia tiru. (3) peniruan merupakan type pembelajaran perilaku yang khusus, yang dapat dilaksanakan tanpa perlu langsung mengalami keadaan itu. (4) peniruan merupakan penguatan secara tidak langsung dari perilaku tertentu, dan keefektirannya sama penguatan secara langsung untuk mempromosikan serta memunculkan imitasi. Individu dengan asosiasi tidak secara langsung perlu menyuguhkan beberapa komponen kognitif (misalnya memori dan kecakapan pengulangan) untuk proses peniruan. (5) pertimbangan dari dalam sangat penting dalam pembelajaran karena ketika ada input sensorik yang jadi sebuah dasar dalam pembelajaran serta perilaku yang dicetuskan, terdapat pengaruh dari internal yang dapat mempengaruhi hasil akhirnya. (Janet, 2018).

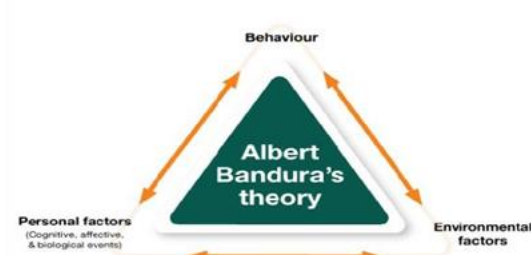
Bandura percaya bahwa observasi memberikan ruang untuk manusia terus menelaah sesuatu, walaupun tidak melakukan apapun. Manusia menelaah dengan mengobservasi tingkah laku individu lain. Pembelajaran alternatif merupakan kegiatan belajar melalui mengamati orang lain. Kenyataan ini bertentangan dengan pandangan behaviorism yang berpendapat tidak ada faktor kognitif yang diperlukan untuk menjelaskan pembelajaran. Jika orang bisa belajar melalui observasi, maka mereka harus berkonsentrasi, mengkonstruksi gambaran, mengingat-ingat, memahami, serta menjadikan sebuah keputusan yang meinfluence pembelajaran. Bandura meyakini bahwa asosiasi bukanlah inti dari pembelajaran. Meskipun proses asosiasi membantu kegiatan belajar, itu bukanlah persyaratan inti. Pembelajaran utama manusia ialah contoh observasi, serta observasi ini terus terasosiasi.

Fungsi asosiatif dalam proses modeling adalah fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguatan mempunyai banyak mutu informasi, yaitu, perilaku asosiasi dan proses asosiasi itu sendiri dapat memberi tahu manusia perilaku mana yang paling mudah beradaptasi. Perilaku manusia memiliki tujuan tertentu. Dalam arti tertentu, manusia dapat mempelajari apa yang diharapkan terjadi melalui pengalaman, sehingga mereka dapat memprediksi dengan lebih baik perilaku mana yang akan memaksimalkan peluang keberhasilannya. Oleh karena itu, pemahaman atau kognisi manusia tentang akibat perilaku tertentu dapat membantu memaksimalkan efektifitas prosedur pembelajaran.

Selain itu, penguatan teori pembelajaran sosial dipahami sebagai motivasi. Dengan kata lain, manusia belajar untuk meramalkan munculnya enhancer dalam keadaan tertentu, dan behaviour awal yang diharapkan ini adalah langkah pertama dalam banyak tahap perkembangan. Orang tidak mempunyai skill untuk menilik masa yang akan datang,

tetapi mereka dapat memprediksi akibat dari tindakan tertentu berdasarkan apa yang telah mereka teliti dari pengalaman baik dan buruk orang lain (dan yang terpenting, tanpa harus mengalami sendiri pengalaman tersebut) (Abu, 2004).

Determinan timbal balik adalah hipotesis penting bahasan yang urgen dalam pendekatan pembelajaran social Albert Bandura. Pandangan ini berpendapat bahwa, pada tingkat yang tersederhana, masukan sensorik bukan selalu mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan pengaruh kontribusi sadar manusia. Aturannya menunjukkan bahwa perilaku manusia ialah hasil dari hubungan antara tiga variabel: tingkah laku behaviour, individu (personal) dan environment.



**Gambar 1.** Konsep Segitiga Bandura tentang Reciprocal Determinism.

Fungsi mental manusia merupakan produk interaksi antara tingkah laku (behaviour), individu (kepribadian) dan lingkungan (environment).

Inti dari kepastian timbal balik adalah bahwa manusia mengelolah informasi yang bersumber dari model melalui pemrosesan berulang dan pembelajaran kesalahan model, dan mengembangkan serangkaian gambar perilaku simbolik, dan kemudian beradaptasi dengan manusia. Ketiga factor timbal balik ini tidak perlu sama kuatnya atau berkontribusi sama. Potensi relatif dari ketiganya bervariasi dari orang ke orang dan situasi. Terkadang perilakunya mungkin lebih kuat. Namun, di lain waktu, lingkungan mungkin memiliki dampak terbesar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang menjadi penyumbang terbesar kinerja, penyumbang (kepribadian) adalah yang paling penting. Kognisi memengaruhi perilaku, dan perilaku memengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, dan perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Persepsi dampak lingkungan.

Model deterministik peer-to-peer ini memakai umpan balik berdasarkan ekspektasi untuk hasilnya memperoleh sebuah perilaku yang benar. Maka dari itu, belajar bukanlah proses sederhana dari seorang individu yang menerima model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku si model dengan memodelkan internalisasi gambar yang ditunjukkan, dan lalu mencoba untuk menyesuaikan gambar tersebut.

Bandura akhirnya mengembangkan konsep ini dengan harga diri dan kemanjuran diri. Self-efficacy merupakan faktor manusia (kognitif) yang berperan penting dalam teori belajar Bandura. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan situasi dan menghasilkan perilaku positif. Percayalah bahwa Anda memiliki kemampuan untuk mengatur dan memobilisasi sumber tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi masa depan (Janet, 2018).

Dari teori kognisi sosial Bandura hingga penerapan pendidikan dan pembelajaran Islam sangat tepat, karena telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang menjadi roll model dan suri tauladan yang sempurna bagi umat Islam seluruh dunia. Semua sikap dan perilaku umat Islam harus mematuhi dan meniru apa saja yang bawa dan ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, meliputi nilai ubudiyah dan syari'ah. Sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT telah mengutus baginda nabi sebagai contoh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan, penelitian ini menggunakan buku, catatan dan dokumen berupa laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yaitu Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi ide atau temuan yang terdapat pada buku, makalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diteliti. Metode diskusi menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan mengelaborasi gagasan pokok terkait topik yang sedang dibahas. Kemudian buat pengantar kritis melalui sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan topik tersebut. (Iqbal Hasan, 2002; Sugiyono, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Teori Bandura dalam konsepnya menyatakan bahwa meskipun pembelajaran yang dilakukan secara observasi bisa sendirinya melakukan penguatan, bukan pula variabel lain pula tidak akan mempengaruhinya. Bandura menyampaikan bahwasanya penerapan pemodelan dalam pembelajaran memiliki empat proses yang saling berhubungan (Risma, Fithri, 2014), yaitu: proses sikap, proses penundaan, penanaman sikap dan proses motivasi, yang diuraikan adalah:

a. Proses Atensional (Perhatian)

Jika seseorang tidak ada dan tidak dapat mengenali dan memahami aspek-aspek penting dari perilaku model, maka dia tidak akan dapat belajar dari model tersebut. Individu perlu memberikan atensi khusus kesetiap perilaku atau tingkah laku (model) orang lain yang ditiru sehingga individu tersebut dapat bertindak seperti seorang model.

Atensi ini terpengaruh oleh penguatan pengamat dengan modelnya, daya tarik model, dan pentingnya perilaku yang diamati bagi pengamat. Semakin fokus maka proses pembelajaran akan semakin efektif. Perbedaan fungsi secara nilai yang ditampilkan oleh model sangat berpengaruh dalam menetapkan tingkah laku peniru. Peniru harus memilah model yang ingin ditiru dan model yang ingin diabaikan (Handayani, 2016). Tetapi, pada umumnya mempeunyai kecenderungan meniru model yang menarik banginya dan mempunyai kesuksesan serta popularitas yang lebih.

Hal ini yang menyebabkan para siswa kadang banyak meniru para tokoh yang menurutnya populer, mulai dari cara berpakaian, style rambut hingga gaya hidup dari tokoh tersebut. Maka dari itu, guru di dalam kelas harus memanipulasi lingkungan sejelmas mungkin dengan memberi petunjuk yang semenarik mungkin bagi siswa, penyajian ini harus membuat siswa tertarik dan dianggap berguna seacara fungsi, dikarenakan kegiatan ini dirancang agar siswa bisa mengembangkan kemampuan siswa mempertimbangkan penting dan tidaknya suatu kegiatan. Misalnya, jika seseorang perkeinginan belajar bagaimana cara berdo'a maka ia harus memperhatikan dan mendengarkan secara seksama dan teliti tata caranya, mulai dari tingkah laku dan ucapan teks doa'a dari guru ataupun orang lain yang pintar dalm berdo'a.

b. Proses Peningatan (Retensional)

Dalam pembelajaran observasional mempunyai komponen fundamental yang lain yaitu proses Retensi, akan tetapi dalam proses mengenalan step ini kadang tidak terdeteksi, dengan menjadi terlibat dalam proses retensi jangka panjang yang didapatkan dari kode dari modeling. Situasi inilah yang menjadi sesuatu menarik bagi anak, contoh misalnya pola perilaku anak diperoleh melalui observasi dan dipelihara di lain waktu (Tamuri, 2010). Agara hal informasi in berguna maka harus diingat dan disimpan secara baik.

Jika seorang individu lupa akan tingkah laku sang model, dia tidak akan mendapatkan pengaruh yang lebih dari tingkah laku sang model. Bandura percaya ada sebuah step ulet di mana pengetahuan disave menggunakan unsur simbolis melalui imajinasi dan bahasa. Simbol yang disimpan secara imajiner adalah deskripsi dari hal-hal yang

dialami oleh model, yang dapat diadopsi dan diimplementasikan lama setelah pembelajaran observasional terjadi. (Tarsono, 2010).

Deskripsi lisan sederhana atau deskripsi model yang menarik dan hidup akan membantu mempertahankan siswa. Misalnya, dibandingkan dengan seorang guru yang hanya menginstruksikan siswa untuk memperhatikan perasaan orang lain, video dengan karakter berwarna menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan perasaan orang lain kemungkinan besar akan diingat. Jika guru memberikan peragaan atau contoh yang jelas, tingkat retensi siswa akan meningkat.

Setelah pengetahuan kognitif disimpan, lalu dapat diambil, diulang, dan diasosiasikan dari waktu ke waktu setelah pembelajaran observasi terjadi. Bandura berpendapat, individu akan memiliki informasi yang diterima dalam ingatannya melalui penggunaan simbol (representasi simbol) dan kemudian mengubah simbol tersebut menjadi tindakan. Umumnya, jika siswa menyebutkan atau menulis nama, terminologi dan label yang jelas, dan contoh perilaku yang akurat, mereka akan lebih baik menangkap dan menyimpan semua informasi tentang perilaku yang disampaikan atau dicontohkan (Tarsono, 2010). Contoh pada tahap retensi ini adalah perenang pemula harus menganalisis dan mengingat dari kesemua yang ingin dikatakan pelatih, dan dia juga akan diberi tahu tentang contoh dan koreksi yang diberikan.

### c. Proses Behavior Formation

Bagian ketiga dari modeling berhubungan dengan proses perwakilan secara simbolik dari perilaku pemandu. Guna mewujudkan proses mengcreat perilaku, siswa harus mengumpulkan rangkaian jawaban berdasarkan pola model. Proses penanaman perilaku menentukan sejauh mana apa yang telah dipelajari diubah menjadi tindakan atau kinerja.

Masalah perilaku model bukan hanya karena pengkodean informasi yang tidak mencukupi, tetapi juga karena sulitnya siswa mengubah informasi yang ada dalam memori menjadi tindakan nyata (Luhur, 2015). Misalnya, seorang anak mungkin memiliki pemahaman dasar tentang cara mengikat sepatu, tetapi tidak dapat menerjemahkannya menjadi tindakan. Guru yang menganggap sulit bagi siswa untuk membuktikan apa yang telah dipelajari perlu menguji siswa dengan cara yang berbeda. Sebelum siswa dapat mereproduksi model tindakan, diperlukan banyak latihan, umpan balik dan bimbingan. Contoh lain adalah bahwa anak kecil dapat belajar tentang cara mengemudikan mobil dan pandai melakukan pengamatan perilaku mobil, tetapi jika anak terlalu pendek untuk mengoperasikan perangkat kendali mobil, anak tersebut tidak akan berhasil mengemudikan mobil.



Simbol-simbol yang didapat dari percontohan akan menjadi sebuah tamplate dan berbandingan sesuai dengan aksi. Selama pelatihan, individu melakukan perbandingan dengan mengamati perilaku dari model, sebagai representasi secara kognitif. Langkah ini berlanjut hingga tercapai kesepakatan yang memenuhi di antara orang yang mengamati dengan orang yang dijadikan model (Luhur, 2015).

Oleh sebab itu, retensi secara simbol dari Experience melakukan pemodelan membentuk sebuah timbal balik hingga bisa digunakan step by step menidentikkan tingkah laku individu dengan tingkah laku simodel melalui penglihatan secara menyeluruh dan evaluasi dari diri individu tersebut

#### d. Proses Motivasional

Proses yang keempat dari pendapat Bandura ialah proses memotivasi kecenderungan orang dalam keberpartisipasian dari tiga proses sebelumnya model tindakan motivasi ini dianggap penting sebagai penguatan dari luar sehingga berpengaruh ke diri individu. (Awilson, 2006).

Dalam proses ini, siswa harus terinspirasi untuk memberi contoh. Motivasi adalah adanya motivasi dan alasan tertentu yang mendorong siswa untuk meniru. Motivasi meliputi dorongan internal, eksternal dan internal. Motivasi penting untuk mengamati proses pembelajaran, guru bekerja keras melalui banyak cara (Nurhidayah, 2015).

Seorang model akan ditiru oleh siswa karena mereka percaya pada hal itu akan meningkatkan kemungkinan penguatan. Tahap motivasi pembelajaran observasional di kelas biasanya berupa apresiasi dan nilai numerik yang sesuai contoh guru (Tri, 2015). Modelnya diperhatikan oleh siswa, mempraktekkannya, dan memperkenalkannya, karena guru menyukai ini maka siswa mengatahuiannya. Siswa diharapkan mendapatkan sebuah pengetahuan melalui observasi yang berdampak pada tingkah laku sendiri maupun tingkah laku selain dirinya. Pengetahuan yang didapatkannya dari pengamatan ini mampu diaplikasikan ke dalam berbagai keadaan (bila diperlukan).

Dampak model pembelajaran observasional akan berpengaruh pada proses belajar serta implikasi dari perilaku yang dimodelkan (Luhur, 2015). Bagi seorang yang mengamati akan sangat memperoleh banyak manfaat jika memperhatikan perilaku model secara menyeluruh, dan setelah itu mengulangi perilaku model dan mencirikan perilaku model dalam rangka menyimpannya ke dalam ingatan. Keuntungan yang didapatkan dari meniru perilaku model dapat menjadi sebuah motivasi bagi peniru dalam melakukan tindakan hal yang sama di lain waktu. Oleh karena itu, observasi dapat memberikan informasi dan motivasi kepada orang-orang.

Berbagai pendapat meliputi teori kognitif-sosial yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar siswa. Aplikasi pengajaran yang melibatkan model, self-efficacy, contoh aplikasi, dan pembinaan dan bimbingan mencerminkan prinsip-prinsip kognisi sosial. Contoh saja, Orang dengan tingkat kesempurnaan tertinggi dalam Islam adalah Nabi Muhammad, yang merupakan role model sekaligus panutan bagi semua Muslim. Semua sikap dan perilaku umat Islam wajib akhlak dan semua yang berasal darinya. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua adalah panutan bagi anaknya, maka orang tua wajib memberi contoh yang baik, seperti Rasulullah SAW. Menjadi panutan bagi umat Islam.

Perilaku orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seorang anak. Perilaku anak dalam meniru orang tua ini disebabkan karena anak akan terus belajar dari kedua orang tuanya dengan mengamati apa saja perilaku yang dilakukan oleh orang lain maupun orang tuanya. Karena orang tua adalah sosok terpenting dalam hidup seorang anak. Melalui pembelajaran observasional (juga dikenal sebagai "modeling" atau "imitasi"), anak-anak dengan kemampuan kognitifnya mampu mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengambil sendiri perilaku tersebut.

Guru harus mendorong agar anak untuk menirukan perilaku orang tua dan pendidik (guru), diharapkan anak bisa secara sadar dan tidak bisa mendapat dan menjaga perasaan (cinta dan kasih sayang) melalui orang tua dan pendidik (guru) serta menjauhi hukuman (punishment) Sepertihalnya orang tua mereka. Oleh karena itu, panutan menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif untuk ekspresi lisan anak daripada panutan sejati tanpa orang tua atau pendidik (guru).

## **KESIMPULAN**

Bandura berpendapat bahwa Fungsi mental manusia merupakan produk interaksi antara tingkah laku (behaviour), individu (kepribadian) dan lingkungan (environment). Segitiga ini terus berhubungan dan bertimbal dalam mempengaruhi perkembangan seseorang individu, dan tidak bisa ditinggalkan satu sama lain. Ada empat proses pemodelan yang dilalui Atensional, Retensional, Pembentukan Perilaku dan Motivasional, jika itu terlaksana maka semakin efektif proses dalam pembelajaran. Berbagai pendapat diatas dalam teori kognitif sosial yang bisa diterapkan pada proses belajar mengajar siswa. Aplikasi pengajaran yang melibatkan model, self-efficacy, contoh aplikasi, dan pembinaan dan bimbingan mencerminkan prinsip-prinsip kognisi sosial. Dari teori kognisi sosial Bandura hingga penerapan pendidikan dan pembelajaran Islam sangat tepat, karena telah diketahui bahwa teladan yang amat tinggi dalam agama islam adalah Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan teladan bagi umat Islam. Semua

sikap dan perilaku umat Islam wajib akhlak dan semua yang berasal darinya. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua adalah panutan bagi anaknya, maka orang tua wajib memberi contoh yang baik, seperti Rasulullah SAW. Menjadi panutan bagi umat Islam.

edureligia

**DAFTAR PUSTAKA**

- A B Halim Tamuri, Mohamad Khairul, and Azman Ajuhary, 2010. Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ' Allim, *Journal of Islamic and Arabic Education*,
- Abu Ahmadi. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Alwisol. 2006. Psikologi Kepribadian, edisi revisi. Malang: UMM Press.
- D. A Nurhidayah, 2015. Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi: Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Dale. H. Schunk. 2012. Learning theoris. An education perspektif. edisi ke enam Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elga Yanuardianto. 2019. TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA, Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. *Jurnal Auladuna: Vol. 1, No. 2, Oktober*.
- Indra Cakti, dkk. 2017. BUKU BUNGA RAMPAI (Kumpulan Karya Dosen Seluruh Indonesia Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Eksakta Tahun 2017). Malang: CV. IRDH.
- Janet Lesilolo. 2018. PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS Vol, 4*.
- Luhur Wicaksono. 2015. Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*.
- Nelly Marhayati, dkk 2020. Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DAYAH: *Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270*.
- Risma, Fithri, 2014 "Buku Pembelajaran Psikologi Belajar. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL.
- Santy Handayani, 2016. Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar. *Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Tarsono. 2010. Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. III, No.1: 29-36*.

Tri Andjarwati. 2015. Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*,

edureligia